

BAB II

PEMBAHASAN

A. Biografi Huzaemah Tahido Yanggo

Huzaemah Tahido Yanggo lahir di desa Kaleke, Donggala, Sulawesi Tengah, pada 30 Desember 1945. Beliau merupakan putri pertama dari enam bersaudara. Ibunya bernama Indojengky Ladjora dan ayahnya bernama Tauhid bin Yanggo, merupakan seorang petani serta pengembala kerbau di Donggala.



Gambar 2.1 Potret Huzaemah Tahido Yanggo
(Sumber: diperoleh dari tebuieing online pada 10 Maret 2023)

Meskipun ayahanda beliau hanya seorang petani dan tercatat tidak lulus sekolah, namun ayahanda beliau dikenal cerdas dan memiliki tulisan yang bagus. Huzaemah menikah dengan Dr. H. Abdul Wahab Abdul Muhaimin, Lc.MA. Keduanya sama-sama merupakan seorang profesor dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Syarif Hidayatullah.¹

¹. Tim LP3AH "Kilas Tokoh Huzaemah Tahido Yanggo". Majalah Anhu, 2 Februari 2022. Hal 22

Kehidupan masa kecil Huzaemah dilalui dengan penuh kesederhanaan dan kesahajaan. Semasa kecil, Huzaemah belajar mengaji Al-Qur'an kepada tantenya yang bernama Khadijah. Kecerdasan dan semangat thalabul ilmi yang dimiliki oleh Huzaemah didapatkan dari sang ayah. Kecerdasan dan semangat itulah yang mengantarkan Huzaemah sampai pada titik puncak karir beliau.²

Kemudian, jika dilihat dari garis keturunan Ibu, beliau masih memiliki kekerabatan dengan Datuk Karama atau Syekh Abdullah Raqie, yang merupakan seorang ulama dari Tanah Minangkabau dan pernah mendakwahkan Islam di Tanah Kaili, Donggala pada abad ke-17 M pada masa Raja Kabonena yang memerintah Palu.

Sebagai seorang putri petani, dan pengembala serta memiliki ibunda yang buta huruf, tidak membuat Huzaemah berkecil hati. Keistiqomahan serta dukungan orang tua beliau dalam bidang agama dengan mengajaknya berjamaah di musholla dekat rumah, dan juga kegemaran beliau membaca buku sejak kecil sudah membentengi mental dan rohani beliau untuk terus belajar hingga dapat mencapai derajat keilmuan yang mapan di kemudian hari.³

B. Perjalanan Pendidikan

Sejak kecil, Huzaemah sudah disibukkan dengan menuntut ilmu baik pada pendidikan formal maupun informal, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar dalam agama Islam. Sebelum masuk ke sekolah dasar, Huzaemah bersama adiknya yang bernama Taswir tinggal di rumah tantenya (adik dari ayahandanya) yang bernama Khadijah di Sibonu. Disana, Huzaemah belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam hingga menyelesaikan sekolah dasar. Di sela-sela belajarnya di Sibonu, Huzaemah juga sering membantu Tantenya Khadijah untuk berjualan gorengan dan nasi kuning.

². Muhammad Ulinnuha, Fifi Pratiwi, *"In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi"* (Tangerang: IQ Jakarta Press, 2022). Hal 3

³ Muhammad Ulinnuha, Fifi Pratiwi. *"In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi"* 2022. Hal 4

Beliau tidak pernah mengeluh meskipun berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Pendidikan formal ditempuh pada pagi hari, yaitu di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Kaleke, kemudian dilanjutkan pendidikan informal pada sore hari di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairaat tamat pada tahun 1959. Setelah lulus sekolah dasar, beliau merantau ke kota Palu dan tinggal di rumah kerabat dekat lainnya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiyah di SMP Negeri Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Al-Khairaat tamat pada tahun 1963, PGAN enam tahun di Palu tamat 1967. Pada tahun 1975, Huzaemah meraih gelar Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Syariah Universitas Islam Alkhairaat (Unisa).⁴ Huzaemah selalu tekun dan disiplin dalam belajar, berkat ketekunan dan kedisiplinan tersebut, beliau dapat dengan mudah menyelesaikan jenjang-jenjang pendidikan tersebut.

Huzaemah merupakan salah satu murid teladan yang dibimbing langsung oleh Alhabib Idrus bin Salim Aljufri yang merupakan tokoh pendiri Alkhairaat yang memiliki 570 cabang dan tersebar di wilayah Indonesia Timur. Beliau sangat mengagumi gurunya yaitu Habib Idrus bin Salim Al-Jufri yang sangat mempengaruhi karakter dan spiritualnya.⁵ Selama belajar di pendidikan Alkhairat guru-guru Huzemah diantaranya yakni Habib Idrus bin Salim Aljufri (Pendiri Alkhairat), KH. Mahfud Godal, KH. Gasim Maragau, KH. Abdul Hayi, KH. Arsyad al-Banjari, KH. Hasbullah al-Banjari, Ustadzah Siti Hajar, Ustadzah Khadijah (guru ngaji), Ustadzah Badriyah Lahido.

Berselang dua tahun setelah kelulusan sarjananya dari Fakultas Syariah Universitas Islam Alkhairaat, beliau melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada tahun 1977, Huzaemah yang kala itu berusia 32 tahun berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya. Beliau melanjutkan studi ke Kairo karena para ulama terdahulu sudah banyak yang melakukan perjalanan keilmuan dan pemantapan rihlah ilmiah mereka di kota tersebut. Di Kairo

⁴Huzaemah Tahido Yanggo. "Pengantar perbandingan mazhab" (Jakarta: Logos, 2003) Hal 178

⁵.Muhammad Ulinuha, Fifi Pratiwi. "In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi". 2022. Hal 6

inilah dapat dikatakan sebagai rihlah pengokohan dan pematapan keilmuan Huzaemah. Terbukti, Huzaemah berhasil menjadi perempuan Indonesia pertama yang dapat menyelesaikan studi doktoralnya. Hal ini merupakan sebuah capaian prestisus yang dapat diraih seorang perempuan pada masa itu.⁶

Sesampainya di Kairo Huzaemah memulai kegiatannya dengan berziarah dan mengenal tempat-tempat bersejarah yang ada di Mesir. Hal ini beliau lakukan sebagai proses belajar mengenai sejarah dari tempat beliau tinggal. Walaupun demikian, Huzaemah tidak melupakan tujuan awal yaitu menuntut ilmu dan tetap fokus serta tekun dalam belajar melanjutkan studinya.

Sejak kedatangannya di Kairo sampai menyelesaikan program doktornya, Huzaemah mendapati dua Grand Syekh Al-Azhar yang Pertama yaitu Syekh Muhammad Abdurrahman Al-Bishar (1979-1982), beliau merupakan seorang ulama mazhab Syafii dan guru besar dalam bidang filsafat Islam. Kedua adalah Syekh Jadul Haq Ali Jadul Haq (1982- 1996), merupakan seorang Qadhi dan pernah menjabat sebagai Grand Mufti Mesir kala itu. Huzaemah juga sering mengikuti pengajian dari Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911-1998) dan kegiatan talaqqi secara rutin kepada Dr. Anis Ubadah yang merupakan seorang dosen senior fakultas syariah di Universitas Al-Azhar serta merupakan salah satu pembimbing disertasi beliau. Adapun guru-guru beliau selama belajar di Mesir yaitu Syekh Dr. Ahmad Sayyid Ahmad Utsman (Pembimbing Tesis dan Disertasi), Syekh Dr. Abdul Fattah Syekh, Dr. Anis Ubadah, dll.

Sebagaimana yang diungkap oleh Gus Nadirsyah Hosen, secara sosiologis perjalanan intelektual Huzaemah sangat menarik, bahwa tidak mudah menjadi seorang Huzaemah, beliau dari Sulawesi bukan dari Pulau Jawa. Meskipun orang tuanya seorang alim, tapi beliau bukan anak Kyai Pesantren besar di Pulau Jawa. Dalam tradisi islam di Indonesia, seorang tokoh itu bukan hanya harus punya sanad keilmuan, tapi juga harus dengan nasab. Tetapi, dengan ilmu yang dimilikinya semua orang menghormati beliau. Tidak mudah bagi beliau yang datang dari Palu belajar di Al-Azhar, kemudian mengajar di

⁶.Muhammad Ulinuha, Fifi Pratiwi. "In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi,Testimoni dan Kontribusi" . 2022. Hal 9

Jakarta. Tidak mudah juga untuk menembus jajaran pengurus MUI dan PBNU hanya dari jalur kampus. Biasanya, membangun karir itu dari jalur pesantren atau aktivis organisasi. Beliau masuk ke jajaran PBNU atau MUI itu bukan semata-mata karena perempuan lantas asal bisa turut bergabung, akan tetapi, karena memang beliau dihormati ilmunya, bahkan beliau masuk di jajaran Suriah PBNU ini menjadi sebuah catatan yang luar biasa.⁷

C. Karir Huzaemah

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kairo, Huzaemah terpanggil untuk mengabdikan dan mendedikasikan ilmunya, sebelum beliau mengabdikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta hingga menjadi guru besar di bidang hukum Islam disana, beliau mengabdikan dirinya di Alkhairat terlebih dahulu, tempat dimana beliau pernah menimba ilmu, baru kemudian beliau pindah ke Jakarta atas permintaan Dr. Harun Nasution, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mendedikasikan ilmunya di Jakarta.⁸ Di Alkhairat Huzaemah pernah menjadi Dosen di Universitas Al-Khairaat pusat Palu pada tahun 1985 dan menduduki jabatan menjadi ketua PB Al-Khairaat pada tahun 1996.

Selama di Jakarta, Huzaemah telah menduduki berbagai jabatan penting, di antaranya: Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Hukum (PMH) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah tahun 1988-2002. Ketua Umum Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1998. Pembantu Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002-2006. Dekan Fakultas Syariah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1996-1998. Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1998-2014. Dosen Pascasarjana UIN Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia. Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta periode 2014-2018 dan periode 2018-2022. Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak 1991 dan dosen di Universitas Indonesia. Anggota Dewan Penilai Ijazah

⁷. Muhammad Ulinuha, Fifi Pratiwi. "In memoriam Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi". 2022. Hal 8

⁸ Tim LP3AH, "Kilas Tokoh Huzaemah Tahido Yanggo". Majalah Anhu. hal 23

Luar Negeri di Departemen Agama RI tahun 1995. Anggota Dewan Penilai Karya Ilmiah Kenaikan Pangkat IAIN/STAIN/UIN di Departemen Agama RI tahun 1990-2007. Anggota Dewan Pertimbangan BAZNAS pada 2001⁹.



Gambar 2.2 Huzamah Tahido Yanggo diacara Peresmian Rusunawa IIQ Jakarta
(Sumber : diperoleh dari www.mpr.go.id pada 18 Maret 2023)

Huzaemah merupakan perempuan hebat yang aktivitasnya selalu diisi dengan hal-hal yang bermanfaat dan aktif dalam berbagai aktivitas keperempuanan seperti menjadi Ketua Pengurus Besar Persatuan Perempuan Islam Al-Khairaat Pusat di Palu sejak 1996. Huzaemah juga dikenal sebagai salah seorang penggerak wanita Islam Alkhairaat (WIA) Pusat Palu. Ketua Pusat Studi Perempuan IAIN Jakarta pada tahun 1992-1996. Beliau juga merupakan penggerak sejumlah LSM wanita yang mengantarkannya mendapat penghargaan sebagai tokoh peningkatan peranan perempuan dari menteri peranan

⁹Huzaemah Tahido Yanggo. "Pengantar perbandingan Mazhab". Hal 178

perempuan.¹⁰ Huzaemah juga sering diundang menjadi pembicara, baik dalam forum Nasional maupun Internasional.



Gambar 2.3 Huzaemah Tahido Yanggo tampil sebagai pembicara dalam acara Konferensi Fatwa Internasional yang berlangsung selama dua hari di Kairo, Mesir, dengan tema “*Al-Idaarotul Hadhoriyah Lil Fiqhi Khilafi*,”

(Sumber diperoleh dari al-khairaat.sch.id pada 23 Maret 2023)

Huzaemah turut serta berjuang secara total untuk menerapkan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia. Beliau gigih dalam berpendapat, jika diyakini sebagai sebuah kebenaran. Meski banyak cercaan dan bantahan terus dilayangkan, namun Huzaemah tak mundur. Dalam setiap aspek pembangunan di seluruh negara anggota PBB pada waktu itu, sejatinya perempuan juga harus terlibat dalam pembangunan, baik pembangunan keluarga, masyarakat, maupun negara. Maka pada saat itu diawali dari lingkup akademisi dan dibentuklah

¹⁰ Muhammad Wildan Nugraha. “Perempuan karir menurut hukum Islam (analisis perbandingan antara Siti Musdah Mulia dan Huzaimah Tahido Yanggo).2018. Hal 35

Pusat Studi Wanita (PSW), yang saat ini berganti nama menjadi Pusat Studi Gender (PSG).

Sekitar tahun 1994, Huzaemah menjabat sebagai ketua PSW IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. PSW IAIN memiliki tugas untuk mengkaji dan meninjau mengenai kesetaraan gender dalam perspektif agama. Perjuangan beliau dalam mengimplementasikan keadilan dan kesetaraan gender saat itu luar biasa karena dianggap bertentangan dengan kultur dan pemahaman agama secara tekstual. Sebagai contoh pandangan bagaimana perempuan menjadi seorang pemimpin. Pendapatnya selalu disertai dengan argumen keagamaan. Beliau tak mudah menyerah dan selalu berpegang teguh pada kebenaran. Isu soal fikih perempuan pun beliau berposisi sebagai sosok ilmuwan, yang berdiri tegak lurus sesuai dengan disiplin keilmuan fikihnya. Pada akhirnya, perjuangan itu membuahkan hasil. Disebutkan bahwa saat ini hampir seluruh perguruan tinggi khususnya di IAIN/UIN, menerapkan kesetaraan gender dalam kurikulum.

Selain aktif di dunia akademik, beliau juga aktif di ormas keagamaan, seperti MUI, NU, Al-Khairaat, Perwatt, dan MIA. Pada tahun 1987 Prof Huzaemah telah menjadi anggota Komisi Fatwa MUI pusat dan anggota Dewan Syariah Nasional MUI sejak 1997. Pada 2000-2010 Huzaemah terpilih sebagai seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat Bidang Pengkajian dan pengembangan dalam MUNAS MUI kemudian diangkat menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat pada 2010.¹¹ Di NU, beliau menjabat sebagai A'wan PBNU pada tahun 2015- 2020 dan Dewan Pakar PP Muslimat NU sejak tahun 2000.

Selain itu, karirnya di dunia profesional tak kalah cemerlang. Huzaemah menjabat sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) Asuransi Great Ekstren Syariah sejak tahun 2000, Anggota DPS Bank Niaga Syariah tahun 2004, Ketua DPS Asuransi AXA Syariah sejak tahun 2009, ketua DPS Asuransi Jasa Raharja Putera Syariah sejak tahun 2007, ketua DPS Auto Finance CIMB Niaga Syariah

¹¹ Huzaemah Tahido Yanggo. *"Hukum Keluarga Dalam Islam"* (Yamiba,2013) . Cover

sejak tahun 2012, ketua DPS di Insurans Takaful Great Eastern dan anggota DPS Bank Victoria Syariah sejak 2012.

Saat menimba ilmu di Mesir beliau juga mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan seperti Pengurus Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo, Mesir (saat ini sudah diganti dengan Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) juga bergabung di Kepengurusan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) cabang Kairo, Mesir.

Beliau juga tergabung di Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia dan menjabat sebagai Wakil Ketua. Bahkan, sejak tahun 2003, Prof Huzaemah terlibat di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), dalam kapasitas beliau sebagai seorang penulis tafsir dan tafsir tematik, serta menjadi salah seorang tim yang berfokus pada penerjemahan Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Beliau tergabung dalam tim revisi tafsir Kemenag sebanyak 30 juz, tim tafsir tematik, dan terjemah Al-Qur'an selama periode 3 tahun lebih, yaitu: Anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an (Tahlili) (2003- 2008). Anggota Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag RI (2007-2012). Anggota Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI (2016-2019).¹²

Beliau telah memberikan kontribusi sumbangsih yang luar biasa karena ilmu yang dimilikinya dalam upaya penyempurnaan revisi penerjemahan Al-Qur'an. Beliau juga merupakan salah seorang dewan pakar Pusat Studi Qur'an di bawah pimpinan bapak Quraish Shihab. Dalam kancah Internasional, beliau menjadi salah seorang anggota Lajnah Fikih di Timur Tengah, sehingga beliau juga menjadi salah satu ketua Persatuan Alumni Al- Azhar di Indonesia.

D. Karakter dan Kepribadian Huzaemah

Banyak tokoh-tokoh yang bertemu dan mengenal dekat Huzaemah salah satunya seperti K.H. Helmi Ali, menurut beliau Huzaemah bukan hanya perempuan hebat karena kepakarannya dan berbagai prestasi yang diraihinya. Tetapi juga karena relasi kemanusiaannya. Selalu menjalin dan menjaga

¹².Muhammad Ulinnuha, Fifin Pratiwi, "In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi". 2022. Hal 16

silaturrahim dengan kerabat dan kenalan-kenalannya Beliau mengatakan Huzaemah sangat dekat dengan santri atau mahasiswanya, suka membantu orang lain, rendah hati tetapi juga berani (berbeda), berbicara lantang dan bersikap tegas terhadap hal-hal yang menurutnya tidak benar, tidak sesuai dengan etika, aturan-aturan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya. Mungkin karena itu ada juga yang menganggapnya kaku.¹³

Sebagai makhluk sosial, Huzaemah sangat memperhatikan hubungan sosial dengan orang lain, undangan perkawinan, sunatan, takziah, hampir semuanya beliau dihadiri. Rumahnya terbuka bagi siapa saja yang ingin bertamu. Beliau merupakan tauladan bagi mahasiswanya, sangat ramah dan penuh humor tapi tetap tegas dalam urusan akademis. Hal ini membuat mahasiswa beliau merasa senang tanpa mengurangi kualitas akademis yang diterima.

Huzaemah juga dikenal sangat disiplin terhadap waktu. Kedisiplinan sudah sangat menyatu dalam hidupnya sehingga beliau meneladankan sikap disiplin kepada anak-anaknya baik anak biologis maupun anak akademisnya, para murid, santrinya dan kita semua. Kedisiplinan tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas beliau seperti kegiatan rapat, kegiatan-kegiatan akademik (kuliah umum dan seminar). Pada setiap kegiatan tersebut, beliau selalu datang tepat waktu, bahkan datang beberapa menit sebelum acara dimulai.¹⁴

Di balik keilmuan dan jabatan yang diamanahkan kepada beliau, Huzaemah tetap tampil dalam kesahajaan dan kesederhanaan. Hal tersebut terlihat dalam keseharian beliau, tidak jarang terkadang Huzaemah naik angkutan umum Metromini bersama sahabat-sahabatnya alumni PKU. Dalam kegiatan rapat, sebelum rapat dimulai, beliau seringkali menanyakan kabar satu persatu dari setiap peserta yang hadir, tanpa melihat status dan jabatan peserta yang diajak bicara. Beliau juga sering terlihat mengambil sendiri minuman dan snack meski beliau adalah seorang Rektor. Kepribadian bersahaja dari seorang

13. Swararahima, "Nyai Prof.Dr. Khuzaemah Tahidi Yanggo, MA, dimata KH. Helmi Ali." 23 Juli 2021.

¹⁴ Muhammad Ulinuha, Fifi Pratiwi, "In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi,Testimoni dan Kontribusi". 2022. Hal 21

pemimpin seperti Huzaemah, menjadikan forum-forum rapat IIQ Jakarta terasa seperti pertemuan keluarga tanpa mengesampingkan tujuan dan substansi kegiatan.

Dalam kapasitasnya sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa dan DPS pada bank syariah terkemuka, komitmen Huzaemah dalam memajukan IIQ Jakarta tidak pernah terbantahkan. Beliau merupakan pemimpin yang memiliki berkarakter dan tegas. Karakter kepemimpinannya begitu kuat dirasakan sehingga dapat mengalirkan energi dan semangat kepada seluruh personalia organisasi IIQ Jakarta.

Diantara karakter kepemimpinan beliau yang patut untuk diteladani adalah komitmen dan disiplin. Hal itu, terlihat dari aktivitas beliau, seperti tidak pernah absen mengajar meskipun baru pulang dari tugas menjadi narasumber pada forum seminar nasional. Demikian juga dalam hal kesiapan beliau untuk rapat atau menguji tesis atau disertasi meskipun beliau baru saja selesai kegiatan di MUI. Selain itu, ketegasan dalam konteks kepemimpinan beliau terapkan dalam setiap aspek pengelolaan organisasi.¹⁵ Dalam setiap rapat koordinasi beliau selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu, penyediaan dokumen rapat yang rapi dan lengkap serta menekankan agar setiap persoalan dianalisis secara mendalam sebelum diputuskan oleh pimpinan.

Dalam memutuskan sesuatu Huzaemah selalu mengambil jalan musyawarah, beliau selalu bertanya dengan peserta diskusi mengenai keputusan yang akan diambil. Namun apabila beliau sudah mengambil keputusan maka sudah diputuskan dengan bulat, tanpa beban. Hal tersebut menandakan bahwa keputusan yang sudah disepakati bersama beliau dilakukan secara ikhlas dan meyakini bahwa akan ada jalan sesuai yang direncanakan ataupun Allah yang menuntun jalannya untuk kepentingan umat tersebut. Di akhir diskusi beliau kerap mengakhiri dengan humor, sehingga membuat keringat lelah peserta rapat reda dan suasana menjadi cair dan hangat.

¹⁵ Muhammad Ulinnuha, Fifin Pratiwi, *"In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi"*. 2022. Hal 22

Huzaemah juga merupakan sosok yang sangat perhatian terhadap dosen, karyawan dan juga mahasiswa. Beliau sering menyarankan istirahat ketika melihat karyawan sedang sakit. Beliau juga ingin mensejahterakan karyawan dan dosen dengan menambah tunjangan, apalagi ketika ada dosen yang sedang mengambil kuliah, beliau mengusulkan untuk memberi bantuan sesuai dengan kemampuan kampus. Sebagai seorang pendidik beliau sangat mengerti kesulitan yang dirasakan mahasiswa sehingga beliau sangat ingin mahasiswanya bisa segera menyelesaikan pendidikannya.

Huzaemah merupakan sosok yang memiliki kebaikan yang melimpah, karena semasa hidupnya dikhidmahkan untuk ilmu. Kedalaman ilmu yang Huzaemah miliki tidak membuatnya menjadi angkuh dan sombong, beliau tetap tawadhu' dan tidak pernah memandang kecil orang lain. Huzaemah merupakan mahabbatu ilmi atau pecinta ilmu sejati. Setiap harinya, selalu meluangkan waktunya untuk menambah wawasan baru hingga mengajarkannya pada tholabul ilmi pula. Beliau juga merupakan sosok pengabdil ilmu pengetahuan dan aktif di berbagai perkhidmatan. Banyak buku yang beliau tulis dan terbitkan, sebagai warisan yang tak terlupakan.

Menurut Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad (Rektor IIQ Jakarta periode 2005-2014) indikator yang dapat dijadikan pegangan untuk menilai baik dan buruk seseorang. Sebagaimana telah tertuang di dalam Al-Qur'an atau Hadis, antara lain¹⁶:

Pertama: kecintaan masyarakat terhadapnya, atau kehadirannya diterima oleh masyarakat. Jika disebut nama seseorang kemudian masyarakat dari semua lapisan menghormatinya, memujinya dan terkesan dengan kepribadiannya, maka hal itu pertanda kebaikannya. Ketika Huzaemah sakit dan dibawa ke rumah sakit, banyak perhatian yang diterimanya. Begitu juga ketika mendengar beliau meninggal dan ketika dalam proses penguburannya, ucapan belasungkawa terus berdatangan.

¹⁶ Muhammad Ulinuha, Fifi Pratiwi, "In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi". 2022. Hal 23

Kedua: keterlibatannya dalam banyak kegiatan ilmiah dan kepentingan masyarakat atau dalam kegiatan organisasi keagamaan. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Huzaemah baik untuk masyarakat maupun keagamaan.

Ketiga: pengkhidmatan dalam dunia Al-Qur'an seperti di dalam dunia MTQ, atau di LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) dan jabatan terakhir yang beliau pegang adalah sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an sebuah institusi pendidikan tinggi yang mendedikasikan untuk Ilmu ilmu kequr'anan dan kajian keislaman. Ketika meninggal beliau masih menjabat sebagai Rektor IIQ.

Keempat: Beliau meninggal karena terkena virus Covid-19 yang sedang melanda masyarakat dunia termasuk Indonesia. Penyakit yang menyebabkan Huzaemah meninggal adalah virus Covid-19. Penyakit ini sama dengan al-Mabthun yaitu penyakit yang bersarang di perut. Orang yang meninggal karena virus Corona tergolong mati syahid (akhirat).

Kelima: Huzaemah adalah ibu yang baik bagi keluarganya dan isteri yang salehah bagi suaminya.

Kesaksian senada juga disampaikan oleh Bapak Kyai Ahmad Munif, dalam sambutannya saat takziah, Pak Kiai Munif mengambil natijah bahwasanya kalimat takziah yang keluar dari para guru serta ulama yang penuh dengan kebaikan dan kebermanfaatn, maka almarhumah Huzaemah sejatinya adalah waliyyatun masturoh, yaitu wali perempuan yang tersembunyi di antara para waliyullah yang dikenal banyak orang. Beliau mengutip dari Firman Allah swt, Q.S Yunus ayat 62-63, yang artinya, "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati", kemudian ayat selanjutnya, "yaitu orang-orang beriman dan mereka selalu bertakwa". Pada lafadz di ayat terakhir konteksnya sangat cocok dengan almarhumah Huzaemah, bahwasanya sebagaimana pujian dan kebaikan yang mengalir kepada beliau terkait kesholehannya, ketawaduannya, keistiqomahan dalam menuntut ilmu dan berakhlakul karimah.

Lebih lanjut, disebutkan segala kebaikan yang disebutkan oleh para alim ulama sejak takziah di hari pertama merupakan karomatu min karomati fadhilatih, yaitu karomah luar biasa yang Allah berikan kepada beliau. Banyak orang yang merasa sangat kehilangan almarhumah Huzaemah, bak mawar indah di dunia yang dipindahkan oleh Sang Khalik ke taman surga di akhirat, ilaa thoriqotul jannah. Kiai Munif yakin betul bahwa almarhumah sudah menikmati keindahan surga berkat kesholehannya dan doa dari kita semua.

Dedikasi Huzaemah pada ilmu pengetahuan sungguh luar biasa. Beliau tetap menyempatkan diri untuk mengerjakan tugas-tugas dan tanggungjawabnya meskipun dalam kondisi sakit sekalipun, termasuk mengoreksi disertasi, tesis, dan skripsi para mahasiswanya hingga larut malam. Tak jarang pada malam hari, beliau juga masih membaca, menulis atau mengoreksi, kemudian beliau tetap istiqamah dalam melakukan muraja'ah Al-Qur'an sebagai wirid harian. Prof Huzaemah juga telah berjanji akan berhenti mengajar hanya jika beliau telah dipanggil oleh Allah, walau dalam keadaan sakit tetap mengajar hingga akhir hayat.

Huzaemah merupakan sosok yang kritis terhadap berbagai hal. Salah satunya yaitu beliau sering mengutip dan mengoreksi pandangan para ulama untuk berbicara di hadapan masyarakat. Beliau mengatakan, terdapat anomali otoritas keulamaan di era digital. Di sinilah, harus diperhatikan bahwa otoritas keulamaan, di samping harus berpegang kepada wasathiyah Islam, juga harus menggunakan hati nurani.

Huzaemah sangat percaya diri dengan keilmuannya. Beliau tidak punya musuh, humoris, tidak jaim, tidak mudah tersinggung saat diajak bercanda dengan sesama kolega. Beliau tidak berambisi meraih posisi jabatan, tidak tergoda dengan politik, baik politik kampus ataupun politik kenegaraan. Banyak orang yang mencari beliau, bukan beliau yang mencari-cari posisi. Sisi unik lainnya adalah tentang kekhasan gaya pakaiannya baik saat mengajar ataupun di

forum-forum resmi lainnya. Beliau selalu berpenampilan rapi dan anggun dengan selendangnya yang melingkar dari pundak.¹⁷

Sebagaimana kesaksian Quraish Shihab, Huzaemah kerap kali memberikan sumbangan ilmiah yang sangat berharga dalam aneka kegiatan ilmiah. Quraish Shihab mengatakan bahwa “tidak mengenal seorang perempuan alimah dalam bidang ilmu yang ditekuni oleh beliau, seperti halnya saya tidak mengenal di Indonesia ada seorang perempuan yang ahli dalam bidang perbandingan madzhab”. Kesaksian yang sama juga diungkap oleh Rektor PTIQ Jakarta yang juga Imam Besar Masjid Istiqlal, bapak KH. Nasaruddin Umar saat takziah di pemakaman Huzaemah mengatakan bahwa beliau ulama perempuan papan atas bahkan yang teratas di Indonesia.

Sebagai seorang ilmuwan, Huzaemah tentu tidak bisa dilupakan, karena beliau adalah satu-satunya perempuan yang sudah mencapai taraf keilmuan, bukan hanya dalam gelar tapi dalam kenyataan, fakta, dan amal perbuatannya. Beliau merupakan seorang perempuan dari daerah terpencil yang menjadi perempuan pertama yang meraih gelar Doktor di Mesir.

Huzaemah merupakan sosok ilmuwan yang bukan hanya memperhatikan ilmunya sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain. Beliau bukan hanya mengaku sebagai seorang pejuang yang memperjuangkan hak perempuan di mulut saja, tapi beliau betul-betul membela dan mengangkat hak perempuan secara langsung dengan membuat karya ataupun menjadi penggerak forum-forum keperempuanan.

E. Penghargaan yang diterima

Sejak duduk di bangku madrasah, Huzaemah telah menunjukkan kecerdasan dan kecemerlangan ilmunya. Beliau berhasil meraih berbagai penghargaan atas dedikasi dan kiprahnya yang luar biasa. Diantara penghargaan tersebut adalah:

¹⁷ Muhammad, Ulinnuha Fifi Pratiwi, *“In memoriam Dr.Hj. Huzaemah T.Yanggo Biografi, Testimoni dan Kontribusi”*. 2022. Hal 25

1. Tahun 1962 mendapat predikat Lulusan Terbaik Madrasah Al-Khairaat Palu, Sulawesi Tengah.
2. Tahun 1996 mendapat Penghargaan Guru Teladan Sulawesi Tengah dari Gubernur Sulawesi Tengah.
3. Penghargaan dari PB. Al-Khairaat sebagai Bintang Pelajar.
4. Tahun 1999 meraih penghargaan “Kepemimpinan dan Manajemen Peningkatan Peranan Wanita” dari Menteri Negara Peranan Wanita RI.
5. Tahun 2007 meraih penghargaan Eramuslim Global Media atas kepedulian terhadap ilmu Syariah sebagai pakar fikih perempuan.¹⁸
6. Tahun 2007 mendapatkan Satyalancana Wira Karya dari Presiden RI atas jasa sebagai anggota Tim Penyempurnaan Tafsir al-Qur’an Departemen Agama RI.
7. Tahun 2015 Penghargaan Women Award atas dedikasi, inovasi dan prestasinya dalam mewujudkan hak-hak perempuan dan anak dari rektor UIN Jakarta.
8. Tahun 2016 menerima Satyalancana Karya Satya 30 Tahun.
9. Tahun 2016 mendapat penghargaan “Top Eksekutif Muslimah Bidang Pendidikan” dari IPEMI dan Majalah Ibadah.

F. Wafatnya Prof Huzaemah

Pada hari Jumat hari yang mulia, 23 Juli 2021 M/13 Dzulhijjah 1442 H, sekitar pukul 06.10 WIB, Indonesia kehilangan sosok Ulama Perempuan langka yakni Huzaemah Tahido Yanggo. Beliau meninggal di RSUD Serang Banten dalam keadaan syahidah pada umur 74 tahun, setelah berjuang melawan wabah Covid-19 yang dideritanya sekitar 10 hari dan dimakamkan di Komplek Pemakaman Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ribuan orang berkumpul dan berdo'a untuk mengantar kepergiannya, betapa hal itu menunjukkan banyak yang mencinstainya.

¹⁸ Huzaemah Tahido Yanggo. *“Fiqih Perempuan Kontemporer”*. (Bogor:Ghalia Indonesia,2010). Hal 211

Huzaemah meninggalkan seorang suami yaitu Dr. H. Abdul Wahab Abdul Muhaimin, Lc. M.A. putra semata wayang Dr. Syarif Hidayatullah, S.S.I., MA. seorang menantu, Syafira Ulfa, S.Kom.I serta dua orang cucu, Muhammad Syahid Dzulfiqar dan Syahirah Uswah Fathimah, yang sangat mencintai beliau. Wakil Ketua MPR RI Jazilul Fawaid menyebut Huzaemah merupakan teladan bagi para ulama perempuan Indonesia, manusia mulia, meninggal pada hari yang mulia, yaitu hari Jumat.

